

KEBUDAYAAN LOKAL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI (Tinjauan Antropologi Visual pada Pelukis di Kota Makassar)

Karta Jayadi

Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Jl. Daeng Tata Raya, Kampus FSD-UNM Parangtambung Makassar

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang keberadaan kebudayaan lokal (Sulawesi Selatan) sebagai sumber inspirasi pelukis di Kota Makassar dari sudut pandang antropologi visual. Kebudayaan lokal yang terdiri dari kebudayaan material dan non material yang menjadi sumber inspirasi adalah: perahu pinisi; Baju *Bodo*; Aksara, Mitos dan Legenda, serta Pesona alam. Kebudayaan ini oleh pelukis di Kota Makassar, mampu diekspresikan dalam bentuk karya seni lukis yang representasional maupun dengan non-representasional. Kajian Antropologi visual digunakan untuk membantu memahami fenomena “visual baru” yang disajikan oleh para pelukis sebagai upaya menghadirkan elemen dan bentuk baru dari kebudayaan lokal yang dicitrakan. Bentuk karya representasional ditunjukkan pada tema budaya Perahu pinisi, Baju *Bodo*, dan Pesona alam. Pada karya ini dihadirkan elemen-elemen visual secara lengkap dan proporsional, sehingga objek budaya terimajinasikan secara fotografis, meski dengan suasana yang berbeda. Karena itu kedekatan hubungan visual antara kebudayaan lokal yang diinspirasi dengan karya lukis yang terinspirasi, secara simbolik memiliki nilai yang setara. Sedangkan karya yang non-representasional, dilukiskan secara imajinatif oleh pelukisnya. Nilai-nilai visual digambarkan berdasarkan pada rekaan estetik, pengalaman dan kedalaman informasi yang diperoleh tentang aksara, mitos, dan legenda. Pada lukisan ini, pelukis memiliki tafsir yang berbeda satu sama lain dalam memvisualisasikan informasi yang diperolehnya, baik pada bentuk, warna maupun komposisinya. Dengan demikian, imajinasi dan realitas kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari komunitas pemiliknya sehingga akan selalu muncul sebagai identitas baru sebagai jati diri personal melalui produksi visualisasi baru.

Kata kunci: kebudayaan, lokal, inspirasi, antropologi, visual

ABSTRACT

The article talks about local culture in South Sulawesi as the inspiration source for the painters in Makassar in visual anthropology point of view. The local culture consists of material as well as non material culture including Perahu Pinisi (Pinisi Boat), Baju Bodo, Aksara (Bodo Aksara Dress), Mythos and legend, and also Pesona Alam (the beauty of nature). The culture is expressed in the work of representational as well as non-representational painting. The visual anthropology analysis is used to help understanding the phenomena of “new visual” presented by the painters as an effort to present the new element and form of the imaged local culture. The form of representational work can be seen in the cultural themes such as Perahu Pinisi, Baju Bodo, and Pesona Alam. The work also presents the complete and proportional visual elements so that cultural objects can be photographically imagined even in different situation. For the reason, the close relationship between the inspiring local culture and the inspired painting symbolically has an equal value, while non-representational work is imaginatively described by the painter. The visual values are illustrated based on aesthetic fiction, experience, and the deep information from alphabet, mythos, and legend. In this painting, the painter has different interpretation in visualize the information in case of form, color, and composition. Thus, the imagination and reality of culture cannot be separated from the owner’s community so that it will always appear as the new identity and personality through the new visualization product.

Keywords: culture, local, inspiration, anthropology, visual

A. Pengantar

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal

budi sebagai pembeda yang amat penting bagi kelangsungan kehidupannya. Dengan akal budi, manusia dapat berinteraksi dan menanamkan pola perilaku yang dapat diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Pertumbuhan populasi manusia yang mendiami berbagai penjuru bumi membuat perilaku, kebiasaan dan adat istiadat, pada setiap komunitas manusia dalam suatu wilayah tertentu berbeda satu sama lain. Seiring dengan terus berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan tersebut bahkan makin kuat sebagai anutan norma sosial, religi, ilmu pengetahuan, dengan segala pola dan struktur sosial yang terbentuk, yang kemudian mengkristal sebagai sebuah kebudayaan pada masing-masing komunitas. Ralph Linton (dalam Paul Buhannan, Mark Glazer, 1988:199) mengemukakan bahwa: *Each society has its own culture, which can be defined briefly as its "way of life"*. Itulah sebabnya keberadaan kebudayaan ini sangat kuat memengaruhi pola dan tingkat pengetahuan serta sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran maupun tindakan manusia. Hal tersebut terjadi baik pada kebudayaan non material-abstrak, maupun pada kebudayaan yang bersifat material-konkret yang dapat dinikmati dengan panca indra kita. Dengan demikian kebudayaan suatu komunitas akan diwarisi dari generasi ke generasi bila pola-pola yang terbentuk menjadi bagian dari kebutuhan untuk melanjutkan aktivitas kehidupan. Aktivitas tersebut merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud tersebut sering pula disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata perilaku yang dianutnya. Selain itu, penggunaan benda buatan manusia sebagai sarana dan prasarana dalam pergaulan sehari-hari menghasilkan kebudayaan fisik yang konkret. Secara lengkap dan rinci, Koentjaraningrat (1990: 203-204) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi: bahasa; sistem ilmu pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; dan kesenian. Dengan demikian keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dan mewarisinya dari generasi ke generasi.

1. Pelestarian kebudayaan lokal

Fakta telah memberikan pelajaran bahwa kebudayaan mana pun senantiasa mengalami proses perubahan yang pada akhirnya hilang. Bahkan pada kebudayaan besar seperti kebudayaan Sumerian, kebudayaan Mesopotamia, kebudayaan Mesir Kuno,

kebudayaan Babilonia, dan kebudayaan Romawi telah mengalami suatu proses yang amat panjang sampai kini sehingga yang tertinggal hanyalah dokumentasi, sejarah dan berbagai peninggalan artefaknya.

Daya tahan suatu kebudayaan termasuk kebudayaan lokal, sangat tergantung pada perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal ini mencakup pada tata nilai dan adat istiadat; pandangan hidup atau sistem kehidupan yang masih adaptif dalam masyarakatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari pertemuan nilai-nilai lama dan yang baru yang terus mengalami asimilasi. Perubahan merupakan salah satu konsekuensi dari hasil interaksi antara nilai yang satu dan nilai yang lainnya; perubahan merupakan hasil dialog antara pandangan hidup yang satu dan pandangan hidup yang lain. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dengan penyesuaian-penyesuaian sehingga ada yang tetap dapat diterima, namun pada sisi lain ada pula elemen kebudayaan yang tidak lagi mampu bertahan dan diabaikan oleh masyarakatnya.

Gagasan pelestarian kebudayaan tidak pernah surut bahkan telah menjadi ungkapan klasik. Namun upaya pelestarian kebudayaan tersebut tampaknya belum menemukan upaya yang dapat memulihkan kembali ingatan kolektif, agar dapat tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Berbagai strategi pelestarian dapat dilakukan melalui upaya revitalisasi maupun diversifikasi karya budaya tanpa harus menghilangkan nilai-nilai luhur dari kebudayaan bersangkutan.

Upaya revitalisasi dan diversifikasi kebudayaan lokal membutuhkan peran serta seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan latar belakang dan profesi masing-masing. Kontribusi yang akomodatif akan sangat berpengaruh dalam proses revitalisasi dan diversifikasi produk budaya. Status dan tingkat sosial-ekonomi masyarakat mempunyai peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi keberadaan kebudayaan lokal. Dengan demikian, dibutuhkan sikap kearifan lokal dalam menanggapi upaya proses revitalisasi dan diversifikasi budaya lokal agar perkembangan yang ada dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Revitalisasi kebudayaan lokal antara lain dapat dilakukan dengan mengukuhkan kembali nilai-nilai luhur yang menjadi nilai intrinsik pada kebudayaan tertentu, meskipun dengan bentuk yang agak berbeda karena adanya penyesuaian-penyesuaian kebutuhan masyarakat. Sedangkan, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuat berbagai ragam dan alternatif bentuk dan penampilan dari suatu

kebudayaan lama menjadi sesuatu yang baru namun dapat diterima oleh masyarakat. Bagaimana pun juga, upaya pelestarian kebudayaan lokal harus mampu ditunjukkan oleh komunitas pemilik kebudayaan, karena keberadaannya merupakan bagian dari identitas dan jati diri yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut dapat berupa norma-norma, adat istiadat, petuah-petuah, pola perilaku, dan juga bentuk-bentuk interaksi dan komunikasi melalui berbagai upacara dan pertunjukan.

Pada era modern saat ini, di mana kemajuan ilmu dan teknologi begitu pesat, memaksa diri untuk mampu menyesuaikan agar tetap berada pada koridor arus standardisasi kehidupan. Dengan demikian, terjadi perubahan yang amat signifikan dalam hampir semua bidang kehidupan, termasuk bidang kebudayaan itu sendiri. Karena itu dibutuhkan suatu bentuk, pola, dan strategi pelestariannya yang disesuaikan dengan arus kehidupan yang terus bergulir. Pada titik ini, melestarikan sebuah kebudayaan tidak harus berupaya mempertahankan secara utuh dari tampilan dan ritusnya, ataupun tabu dalam hal penyesuaian-penyesuaian pada elemen tertentu. Tetapi bahkan upaya penemuan-penemuan bentuk baru dari kebudayaan tertentu, dengan nilai-nilai yang setara dan berdampak pada keberadaannya yang masih dapat diterima oleh masyarakat, dapat digolongkan sebagai upaya pelestarian. Dalam hal kesejarahan misalnya, dapat disaksikan betapa perwujudan dari sebuah diorama (senirupa), mampu memberikan informasi yang signifikan mengenai alur cerita dari sebuah peristiwa tanpa teks. Demikian pula legenda dan cerita rakyat yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita film yang menghadirkan pelaku-pelaku nyata yang seolah-olah kisah tersebut hadir di depan mata, dengan menarik masa lampau ke masa kini. Betapa besar kekuatan lukisan yang mampu menghadirkan rekaan sosok-sosok tertentu, ataupun menerjemahkan suatu dongeng menjadi gambar berseri yang kemudian dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kreativitas dengan pemikiran-pemikiran dan keterampilan yang bersifat kontekstual dan holistik, dalam memaknai pelestarian kebudayaan dengan berbagai adaptasi perubahannya merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Senada dengan upaya pelestarian kebudayaan serta perubahan yang ditimbulkannya, van Peursen (1976:11) menyatakan bahwa "kebudayaan merupakan suatu cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

2. Kebudayaan lokal sebagai sumber inspirasi

Kini, keberadaan kebudayaan pada suatu komunitas, telah ada terlebih dahulu yang dianut oleh generasi sebelumnya. Kebudayaan dibutuhkan oleh manusia dan diwujudkan dalam berbagai pola perilaku dan produksi dalam pergaulan sehari-hari. Kebudayaan sebagai akar peradaban bangsa dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kehidupan berbangsa di tengah kehidupan global. Kekayaan kebudayaan bangsa terbukti mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan dikenal dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia lainnya dengan berbagai kekhasannya.

Potensi kebudayaan lokal hendaknya dapat menjadi pertimbangan yang bijak dalam menata perkembangan dan pembangunan sosial kebudayaan. Kearifan kebudayaan lokal selain tanpa biaya juga memberikan pengaruh pada keuntungan sosial ekonomi dan industri sosial, serta merupakan esensi dari pembangunan itu sendiri. Jika tidak menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan, dikhawatirkan akan menimbulkan kehilangan keanekaragaman (*loss diversity*) dalam tatanan kehidupan global. Kay dan Alder (1999:121-122) berkeyakinan bahwa nilai-nilai kebudayaan setempat/lokal merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dalam pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat lokal akan memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal, maupun eksternal. Dengan demikian, segala potensi dan unsur yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi media, bahan, dan sekaligus motor penggerak yang menstimulasi daya cipta, rasa, dan karsa dan melahirkan dinamika "kebudayaan baru".

Dalam era global seperti pada masa sekarang ini, tidak ada jaminan bahwa keberadaan kebudayaan lokal tetap akan bertahan sebagaimana apresiasi yang diberikan oleh masyarakat dahulu dan saat sekarang ini. Sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang berkembang, maka sejumlah alternatif dapat dilakukan oleh berbagai kalangan pemerhati kebudayaan agar kebudayaan lokal tidak ditinggalkan dan akhirnya punah.

Kebudayaan lokal dapat bertahan jika keberadaannya dapat menyesuaikan (adaptif) dengan kondisi kehidupan masyarakatnya, sebaliknya jika keberadaannya tidak lagi berfungsi bagi masyarakat maka kebudayaan tersebut akan terlupakan. Merton dalam (Kaplan 1999: 82) menyatakan bahwa suatu institusi atau kegiatan budaya dikatakan fungsional

manakala memberikan andil bagi adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu, dan disfungsi-kan apabila melemahkan adaptasi. Meskipun secara fungsional pada beberapa kebudayaan lokal nampak masih adaptif dan berterima dalam masyarakatnya, namun sesungguhnya sejak awal keberadaannya terus mengalami transformasi baik bentuk maupun ritualnya dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan karena perkembangan dan kemajuan di semua bidang kehidupan yang tidak mungkin terelakkan. Untuk itu diperlukan gagasan atau produk-produk kebudayaan “baru” dengan nafas kebudayaan lama sebagai sumber inspirasi. Inspirasi dapat dimaknai sebagai lahirnya suatu “gagasan baru” yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dan bisikan hati atau pikiran yang timbul sehingga menggerakkan hati untuk menciptakan karya/berkarya; atau menghasilkan karya baru, ataupun melakukan suatu hal yang baru.

Kebudayaan lokal bertebaran di semua komunitas manusia atau pada daerah adat istiadat tertentu, memiliki keunikan tersendiri, dan dirasakan sebagai bagian dari kehidupan setiap manusia. Pelukis sebagai individu yang juga tidak lepas dari pergaulan dalam kehidupan sosial masyarakat, sudah barang tentu juga menganut suatu sistem budaya tertentu dimana bergaul dan berdiam. Karena itu sebagai individu yang bergelut pada ranah kreativitas, keberadaan kebudayaan lokal dapat menambah alternatif menciptakan karya sebagai sumber inspirasi. Apalagi jenis kebudayaan sangat beragam bentuk dan tampilannya sehingga sebagai sumber inspirasi dapat dikatakan sebagai suatu lahan yang amat luas dan terbuka untuk menghasilkan karya seni yang baru, khas, kreatif dan inovatif.

Potensi kebudayaan lokal Sulawesi Selatan tergolong besar karena meliputi 4 (empat) daerah kebudayaan yaitu: Kebudayaan Bugis, Makassar, Toraja, serta Mandar. Mandar adalah daerah kebudayaan khas yang kemudian secara teritorial-administratif berpisah dari wilayah Sulawesi Selatan, menjadi Sulawesi Barat. Meskipun sudah berpisah, namun kebudayaan Mandar masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Kebudayaan Mandar masih dipagelarkan pada berbagai upacara ritual di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini dimungkinkan karena adaptasi dan keberadaan kebudayaan Mandar di Sulawesi Selatan telah berlangsung sangat lama sehingga sulit untuk mereduksinya dari pergaulan dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Karena itu, membahas masalah kebudayaan lokal Sulawesi selatan berarti juga

membicarakan keempat dari kebudayaan etnis sebagaimana disebutkan di atas. Keberadaan 4 (empat) etnis yang ada di Sulawesi Selatan memang menunjukkan perbedaan bentuk dan ritual yang signifikan satu dengan lainnya. Mulai dari bahasa, adat istiadat, berbagai upacara dan perlengkapannya, tata busana, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Ragam kebudayaan tersebut bagi pelukis merupakan objek yang tidak habis dijadikan sebagai sumber inspirasi. Hal ini terlihat dari karya-karya lukis yang dihasilkan oleh pelukis di kota Makassar yang meskipun memotret tema kebudayaan yang sama namun dengan tetap saja memiliki perbedaan melalui sentuhan individual-artistik dengan teknik stilasi maupun distorsi yang menjadi ciri dari masing-masing pelukis. Bahkan pada beberapa pelukis, tema-tema kebudayaan lokal telah identik dan menjadi ciri khas baginya dalam setiap menampilkan karyanya. Namun pada beberapa pelukis lainnya, selain mengangkat tema-tema kebudayaan lokal juga seringkali mengangkat tema-tema nusantara bahkan garapan yang sifatnya imajinatif semata.

B. Ruang Lingkup dan Kajian Antropologi Visual

Visual Anthropology atau antropologi visual adalah bagian dari Antropologi Budaya yang secara khusus mengkaji mengenai cara pandang (*ways of seeing*) budaya visibel; penggunaan bahan dan sistem visual; produk seni dan budaya materi (*material culture*) dalam suatu komunitas. Menurut Jay Ruby (1996) menyatakan bahwa antropologi visual memiliki keyakinan bahwa budaya dimanifestasikan melalui simbol-simbol baik yang terlihat; tertanam dalam gerakan; upacara; ritual; dan artefak terletak di lingkungan sekitar dan dibangun secara alami. Budaya dipahami sebagai perwujudan dirinya dalam skenario dengan plot yang melibatkan “agen” dengan garis-garis, kostum, alat peraga, dan pengaturan.

Ruang lingkup antropologi visual juga mencakup studi antropologi dari representasi visual, termasuk bidang-bidang seperti kinerja kreatif, museum, produk seni, dan media massa. Bahkan representasi visual dari semua kebudayaan, seperti lukisan pasir (*sandpaintings*), tato, patung dan relief, lukisan gua, perhiasan, hieroglif, lukisan dan foto-foto yang termasuk dalam fokus antropologi visual. Karena itu, kedudukan kajian antropologi visual bersifat holistik, di mana kebudayaan dan representasi visualnya sifatnya saling terkait dan terhubung ke seluruh kebudayaan dan masyarakat sebagai isu dan topik yang menjadi titik sentralnya.

Pada awalnya Antropologi Visual didominasi oleh Produksi film dan Fotografi untuk kepentingan eksplorasi (*exploration*) maupun perekaman data (*recording data*) karya etnografi. Namun dalam perkembangannya, ide, konsep dan bentuk produk di balik material visual yang tersajikan, mengandung berbagai pesan dan simbol yang sesungguhnya mencerminkan suatu konsep kehidupan kecil (mikrokosmos) yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma bermasyarakat. Dengan demikian, simbol-simbol material baru yang tersajikan sesungguhnya merupakan hasil transformasi yang kemudian berubah dari suatu konteks ke konteks lain. Dari konteks virtual ke konteks imajinatif; dari konteks sakral ke konteks profan; dari konteks suatu dimensi tertentu ke konteks dimensi lain.

1. Representasi dan Rasional Citraan Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal tumbuh, berkembang, berubah bahkan hilang (punah) sesuai dengan kondisi lingkungan dimana anggota masyarakat hidup dan berkembang biak. Bila kebudayaan lokal itu masih dibutuhkan dan sesuai dengan pola-pola kehidupan masyarakatnya, maka keberadaannya akan tetap mengisi kehidupan masyarakat. Pelukis sebagai bagian dari komunitas masyarakat dimana berdiam, sudah barang tentu berpotensi berpengaruh ataupun dipengaruhi atau minimal konstan, dalam mengikuti pola-pola yang dianut oleh masyarakat dari sistem budaya yang terbentuk dan berkembang di sekitarnya. Karena itu, pelukis dalam menghasilkan karyanya sesungguhnya itu merupakan bagian dari representasi pola-pola kehidupannya.

Hal itu akan menjadi lebih kuat lagi bila tema-tema kebudayaan lokal menjadi isu utama dalam beraktivitas kekaryaannya dengan berbagai interpretasi visualnya. Representasi dari kebudayaan lokal melalui media lukis, sesungguhnya telah lama berkembang di semua wilayah etnik di nusantara. Beberapa contoh representasi dari imajinasi seorang pelukis berdasarkan konsep budaya lokalnya, semisal diantaranya: pelukis Papua tidak asing dalam melukiskan sosok panglima perang Papua dengan simbol-simbol kebesaran seorang panglima lengkap dengan kotekanya. Pelukis Bali sangat ekspresif dan dinamis dalam menggambarkan situasi pasar di sekitar Pura, Pelukis Kalimantan sangat piawai dalam menterjemahkan goresan gerak-gerak tari Enggang. Pelukis Makassar sudah terbiasa menghadirkan situasi-situasi yang genting dalam menggambarkan perahu Pinisi yang sedang berjuang melawan ombak di tengah laut.

Contoh-contoh kecil sebagaimana diungkap di atas, tidaklah bersifat absolut tetapi sangat dinamis, sehingga untuk menangkap sudut-sudut estetis dari kebudayaan berbeda bisa saja terjadi. Namun hal itu hanya merepresentasikan ungkapan kreatif dari ungkapan visual beda komunitas. Atau kandungan kreatifnya minimal hanya sebagai media eksplorasi estetis dengan nilai-nilai ekstrinsik yang utama.

Representasi kebudayaan lokal pada tema-tema seni lukis Indonesia merupakan suatu tindakan yang sangat alamiah. Dengan mudah dapat ditemui di setiap daerah di mana kebudayaan lokal menjadi ungkapan estetis pada karya seni lukisnya. Namun diperlukan suatu pertimbangan rasional untuk membangun citraan kebudayaan lokal, agar keberadaannya memberi penguatan pada status kebudayaan lokal yang diangkat. Pada titik inilah peran kajian antropologi visual mampu memberikan pandangan dan uraian mengenai peran dan posisi sebuah karya seni lukis yang kontributif dalam memperkuat keberadaan kebudayaan lokal.

Kebudayaan lokal Sulawesi Selatan yang selama ini masih tetap terpelihara, terangkum dalam 4 (empat) etnis (Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar). Jenis, wujud dan ritual kebudayaan-kebudayaan tersebut memiliki perbedaan dan khas-an masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (1990:203-204) bahwa secara universal terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem ilmu pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan tersebut di atas, nampaknya seluruhnya juga terdapat pada kebudayaan Sulawesi Selatan yang masing-masing etnis memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada unsur tertentu, dan persamaan-persamaan pada unsur yang lainnya. Perbedaan yang signifikan misalnya pada unsur bahasa dan kesenian. Sedangkan persamaan-persamaan terdapat pada unsur lainnya namun dengan sedikit variasi dan sentuhan lokal yang berbeda.

Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, selayaknya berkontribusi dalam menjaga keberadaan kebudayaan lokal, minimal mempertahankannya dengan cara memosisikan kebudayaan sebagai bagian dari sistem kehidupannya. Dalam pergaulan antar manusia, antar masyarakat bahkan antar kebudayaan, representasi, dan rasional citraan kebudayaan lokal sangat dibutuhkan dalam rangka saling mengetahui dan memahami persamaan dan atau perbedaannya. Representasi kebudayaan yang

dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan keberadaan kebudayaan lokal melalui kesetaraan pertunjukan/perwujudan dari kebudayaan yang dimaksud. Atau pengemasan kembali, pengayaan wujud atau diversifikasi seluruhnya, namun dengan makna dan nilai-nilai yang setara. Sedangkan rasionalisasi citraan kebudayaan lokal adalah pertimbangan-pertimbangan logis yang diambil untuk menentukan bentuk dan kebudayaan mana yang akan dikukuhkan kembali dalam wujud atau pertunjukan yang dapat menghasilkan penguatan identitas (citraan). Pelukis sebagai makhluk yang diberikan anugerah kreatif dari Tuhan, tidaklah serta-merta menentukan suatu obyek atau tema kebudayaan sebagai inspirasinya, tetapi pastilah melalui suatu tahapan kesadaran yang sangat mendalam dengan berbagai pertimbangan sehingga muncul lah ide yang "orsinal". Hasil karya seni (orisinalisasi) dari objek kebudayaan inilah yang dianggap sebagai upaya untuk pencapaian tahap citraan (tercitra, pencitraan).

Dengan demikian, kebudayaan lokal sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dijadikan objek "baru" untuk merepresentasikannya kembali dalam bentuk karya seni yang mengedepankan nilai estetika. Dan hal ini akan lebih kuat lagi bilamana representasi tersebut dilahirkan melalui berbagai "dialog" dan pertimbangan rasional dalam rangka mencapai bentuk pencitraannya yang dapat diterima sebagai bentuk lain dari imajinasi kebudayaan lokal.

2. Atmosfer Seni Lukis di Kota Makassar

Pelukis adalah orang yang menciptakan karya seni dua dimensi berupa lukisan. Selain pelukis, istilah yang pernah populer sebagai padanan kata ini adalah ahli gambar. Hal tersebut dibuktikan dengan pernah berdirinya sebuah komunitas para pelukis *Indonesia* dengan nama Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) pada tahun 1938. Menurut Pane dalam (Mukhlis PaEni, 2009:92) Persagi sebagai organisasi pelukis atau ahli gambar, selain merupakan perkumpulan pelukis pribumi yang pertama di Hindia Belanda, juga berusaha mencari estetika baru dengan semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme inilah yang antara lain memicu munculnya gagasan untuk menjadikan atmosfer dan kebudayaan Indonesia sebagai objek lukisan.

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki infra struktur perkotaan yang terbilang memadai dan terstandar. Katakanlah semisal Bandar Udara dan Transportasi; Hotel dan Pusat Perbelanjaan; Tempat Hiburan dan Rekreasi; Sarana

Pendidikan dan Olahraga; Gedung Kesenian dan Galeri; dan lain-lain. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan berbagai aktivitas warganya, hal ini menunjukkan bahwa penduduk kota Makassar berupaya mengakomodasi kebutuhan warganya yang berasal dari berbagai suku bangsa dan profesi. Salah satu profesi yang keberadaannya turut menandai simbol kekota-besaran Makassar adalah adanya profesi Pelukis yang melengkapi atmosfer kehidupan perkotaan di kota Makassar. Dari sekian banyak pelukis di kota Makassar, namun dalam tulisan ini hanya akan mengamati karya lukis dari beberapa pelukis yang secara intensif berkarya dengan mengangkat tema-tema kebudayaan lokal, serta telah mengikuti kegiatan pameran seni lukis, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

Kehadiran profesi pelukis di Kota Makassar tidak terlepas dari perkembangan kehidupan sosial budaya yang menuntut adanya sarana dan fasilitas yang semakin lengkap dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pelukis di kota Makassar berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dari sisi asal-usul kemampuan melukis, ada yang memperolehnya dengan cara belajar sendiri (otodidak) dan atau atas kesadaran sendiri belajar pada orang lain atau pada sanggar seni; ada juga kemampuan melukisnya diperoleh melalui jalur pendidikan formal (akademis). Dari sisi orientasi kehidupan, ada yang menjadikan melukis sebagai profesi dan sumber pencaharian hidup; namun ada juga yang menjadikan kegiatan melukis sebagai kegiatan tambahan yang sifatnya ekonomis-produktif; serta ada pelukis yang sekedar sebagai hobi sekaligus untuk mempertahankan ikatan emosional dan sosial dalam komunitas pelukis. Profil pelukis di kota Makassar juga mencakup pelukis muda hingga pelukis senior; yang berkarya di emperan Mal menunggu pesanan, hingga berkarya di rumah atau di sanggar lukis, meliputi pelukis laki-laki maupun perempuan.

Dalam hal kegiatan sosialisai berkesenian seperti gelar karya maupun temu seniman baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional, pelukis Makassar memiliki antusiasme yang sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan hadirnya pelukis Makassar pada banyak aktifitas kesenian baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan betapa intesitas berkesenian (khususnya seni lukis) di kota Makassar memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kota Makassar sebagai kota Metropolitan. Pelukis-pelukis di Kota Makassar ini dalam berbagai ajang

gelar karya (pameran), objek lukisan yang ditampilkan pada umumnya tema budaya lokal. Mereka percaya bahwa kekuatan estetika dan makna pada “budaya lokal” sebagai tema dan sumber inspirasi memiliki nilai plus tersendiri dalam kancah seni lukis global.

3. Tema-tema Budaya Lokal yang diangkat Pelukis di Kota Makassar

Kebudayaan Sulawesi Selatan merupakan bagian dari kebudayaan nusantara yang harus dipelihara agar keberadaannya tetap lestari. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan senantiasa beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*) adalah merupakan sesuatu yang alamiah dalam setiap kebudayaan.

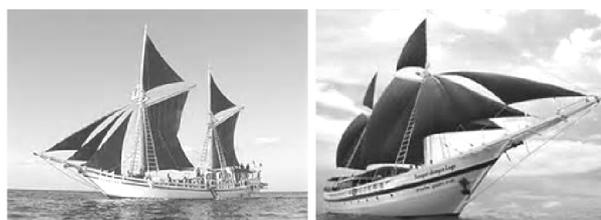
Klasifikasi Kebudayaan Sulawesi Selatan, sama halnya dengan klasifikasi kebudayaan universal yang meliputi: Mitos dan Legenda; Religi dan sistem upacara; sistem pengetahuan/teknologi dan organisasi sosial; Rumah adat dan kostum; Bahasa dan Kesenian. Keseluruhan cakupan dari kebudayaan tersebut, merupakan potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai tema atau objek lukisan. Untuk itu, seorang pelukis haruslah memahami dengan baik keberadaan kebudayaan tertentu sebelum mengorganisasi dan mereflesikan elemen-elemen visual yang akan di ekspresikannya dalam bentuk lukisan. Obyek dan bentuk budaya lokal sebagai tema garapan lukisan yang banyak dijadikan sumber inspirasi oleh pelukis di Kota Makassar diantaranya : Alat Transportasi Tradisional; Kostum dan Busana Tradisional; Mitos dan Legenda; Arsitektur Tradisional dan Lingkungan Alam; serta Ritual dan Upacara Adat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan, objek dan bentuk budaya ini memang masih banyak dijumpai. Selain itu, kepopuleran dari obyek dan bentuk budaya lokal tersebut memberikan semangat tersendiri bagi pelukis untuk mengekspresikannya sesuai dengan pengalaman visual dan tata nilai estetika yang di fahami dan dikuasainya. Karena itu meskipun objek dan bentuk budaya yang sama dipilih sebagai tema lukisan, namun setiap pelukis tetap mengekspresikannya dengan memberikan sentuhan visual individu yang sangat berbeda. Itulah sebabnya kekayaan ragam visualisasi lukisan yang dihasilkan oleh pelukis sangat variatif. Variasi terutama pada garapan dan organisasi visual; pewarnaan dan ekspresi goresan.

4. Kajian Antropologi Visual pada Lukisan Pelukis di Kota Makassar

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa antropologi visual mengkaji mengenai cara pandang (*ways of seeing*) budaya visibel; penggunaan bahan dan sistem visual; produk seni dan budaya materi (*material culture*) dalam suatu komunitas. Maka yang menjadi landasan dasar untuk diamati adalah keberadaan kebudayaan lokal, untuk kemudian diklasifikasi beragam sistem visual, simbolik, materi serta aplikasinya. Sedangkan representasinya dalam bentuk lukisan, akan dicermati produk-produk visual yang membentuknya dengan segala komposisi, stilasi dan imajinasi pelukisnya. Karena hanya sebagai sumber inspirasi, maka kedudukan kebudayaan sebagai inspirator tidaklah dapat tergantikan oleh yang merepresentasikannya, meskipun bentuk dan imitasi yang secara cermat mendekati wujudnya.

a. Obyek Perahu Pinisi

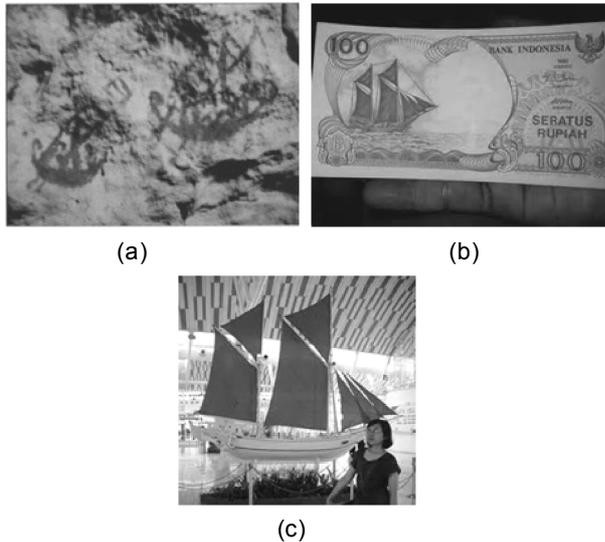
Pinisi adalah perahu layar tradisional orang Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Memiliki 2 (dua) tiang layar utama dengan 7 (tujuh) buah layar, yaitu 3 (tiga) di ujung depan, 2 (dua) di tiang depan, dan 2 (dua) di tiang belakang. Sejak dahulu, digunakan sebagai alat transportasi antar pulau baik untuk pengangkutan orang maupun barang. Itulah sebabnya orang-orang Bugis-Makassar hingga kini dikenal sebagai pelaut ulung, karena mendiami hampir seluruh pesisir pantai di berbagai kawasan Nusantara, bahkan konon hingga Madagaskar.



Gambar 1. Perahu Pinisi
(sumber: <http://isearch.avg.com/images?q=perahu+pinisi.....>)

Kepopuleran perahu Pinisi, membuat Hampir seluruh pelukis di Makassar, pernah melukis perahu Pinisi. Hal ini disebabkan karena penggambaran Perahu Pinisi memiliki peluang kreatif yang sangat luas untuk memperoleh bentuk Perahu Pinisi dalam berbagai posisi dan sudut pandang. Namun sesungguhnya tradisi berlayar, telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak masa

prasejarah. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai ekspresi ritual pada dinding gua yang menggambarkan secara jelas bentuk perahu, semisal pada dinding gua di pulau Muna, Sulawesi Tenggara.



Gambar 2. Perahu (Pinisi) dalam berbagai aplikasi (a) lukisan Perahu layar di dinding goa di pulau Muna Sulawesi Tenggara, (b) Miniatur Perahu Pinisi di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, (c) Gambar Perahu Pinisi pada uang kertas pecahan seratus rupiah

(sumber: Buku Sejarah (sumber: <http://isearch.avg.com/images?q=perahu+pinisi>) *Kebudayaan Indonesia, 2009*)

Dalam ekspresi lukisan, pada umumnya bentuk dan proporsi perahu Pinisi karya pelukis di kota Makassar, sangat memperhatikan elemen-elemen kelengkapan perahu Pinisi secara sempurna, dengan menggambarannya secara proporsional antara satu elemen dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dengan divisualisasikannya dengan cermat bentuk dasar dari lambung, pondok, tiang dan layar sesuai bentuk dan proporsi yang ideal.

Pada lukisan Mike Turusy, penggambaran perahu Pinisi ditampilkan dengan menggulung salah satu layar pada tiang belakang, serta pada layar lainnya dibiarkan terbuka, hal ini secara visual memberikan perimbangan proporsi bidang/objek visual antara layar-layar yang terkembang di bagian tengah ke depan, dan bidang tengah belakang sesuai arah perahu, yang bidang obyeknya berupa pondok/ruang tertutup dan tempat mengarahkan kemudi (*guling*). Untuk mengarahkan dan menguasai lajunya perahu Pinisi di tengah-tengah gulungan ombak yang besar dengan angin yang bertiup kencang, maka strategi yang dilakukan adalah dengan mengurangi jumlah

layar yang dikembangkan. Hal ini pun di gambarkan Mike Turusy yang secara cermat mampu menghadirkan perahu Pinisi dalam suasana “kegentingan” dalam mengarungi lautan. Garapan dan pengorganisasian elemen-elemen visual yang mendukung suasana “kegentingan” tersebut divisualisasikan melalui kesibukan para nahkoda kapal yang mengambil posisi berbeda; ombak yang tinggi; air laut yang masuk melewati dan mengucur dari lambung perahu; kemiringan posisi perahu; serta langit yang mendung. Pesan-pesan simbolik yang diketengahkan pada organisasi elemen-elemen visual dimana satu sama lainnya memberikan suatu interaksi hukum sebab-akibat. Hasil organisasi visual inilah yang kemudian dimaknai sebagai “kegentingan”. Kegentingan adalah suatu keadaan darurat yang dialami secara tak terduga, sehingga mengharuskan pengambilan suatu keputusan dengan tindakan nyata yang dilakukan secara terorganisir (terkadang juga tidak terorganisir) berdasarkan pengalaman individu. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan pada orang-orang di atas perahu Pinisi karya pelukis Mike Turusy yang masing-masing berupaya mengendalikan kestabilan perahu Pinisi sebagai bentuk ilustrasi penguatan suasana.

Berbeda dengan lukisan perahu Pinisi karya Zainal Beta, yang justru berimajinasi dan mengekspresikan perahu Pinisi dalam suasana yang tenang dan damai. Elemen-elemen perahu Pinisi juga divisualisasikan secara lengkap dan proporsional, yang terdiri dari 2 (dua) tiang dan 7 (tujuh) layar dan pondok pada bagian belakang perahu. Suasana tenang dan damai yang ditunjukkan dengan visualisasi digulungnya semua layar; ombak kecil-datar; nahkoda dan orang-orangnya tidak dinampakkan; posisi perahu stabil; cuaca yang tenang. Pengorganisasian elemen-elemen visual ditunjukkan dengan kuatnya keterkaitan antara satu objek dengan obyek lainnya (perahu, laut, langit), dimana seluruhnya digambarkan normal. Penggambaran ketenangan dan suasana perahu Pinisi yang utuh tampak samping mengarah ke kanan, merupakan imajinasi yang diekspresikan oleh Zainal Beta, menunjukkan bahwa dia faham antropologi budaya (perahu Pinisi) dan mengerti antropologi visual (pilihan ekspresi elemen visual) sehingga apa yang dia pikirkan untuk menghadirkan sosok perahu Pinisi dalam suasana tenang mampu terilustrasikan dengan baik. Kekuatan penggambaran suasana ketenangan perahu Pinisi karya Zainal Beta, juga didukung oleh olahan teknik melukisnya yang menggunakan jari dengan media tanah liat. Aplikasi sentuhan jari langsung pada kanvas di satu sisi mampu memberikan

kekuatan pada spontanitas ekspresi bentuk yang dihasilkan, namun pada sisi lain sulit menghadirkan objek secara detail. Dengan demikian, esensi dari penggambaran obyek dengan teknik jari adalah bagaimana pesan visual dapat difahami oleh masyarakat. Hal ini pun sudah dilakukan oleh nenek moyang kita pada masa prasejarah dimana lukisan-lukisan jari pada dinding goa ditemukan di berbagai negara.

Media tanah liat sebagai satu-satunya unsur pembentuk objek menghasilkan rupa monokrom. Hal ini berarti tampakan obyek sangat ditentukan oleh gradasi warna yang cakupan rentangannya banyak. Pada titik ini pula terletak kekuatan dan kekhasan lukisan Zainal Beta selain tema dan kemampuan organisasi visual yang diekspresikannya.

Mike Turusy dan Zainal Beta merupakan dua orang pelukis otodidak yang ada di kota Makassar. Keduanya pun secara non formal senantiasa terus belajar memahami keberadaan kebudayaan lokal (antropologi budaya) dan terus bereksperimen (antropologi visual) untuk menambah wawasan serta memperkuat identitas kekaryaannya.



(a)

(b)

Gambar 3. Lukisan Perahu Pinisi
(a) Pinisi, karya Mike Turusy, (b) Pinisi, karya Zainal Beta. (dokumentasi: Mike Turusy)
(dokumentasi: Zainal Beta)

b. Objek Baju Bodo

Baju *Bodo* adalah baju tradisional perempuan suku Bugis-Makassar. Berbentuk segi empat, berlengan pendek, dengan posisi setengah di atas bagian siku. Dahulu, menurut adat Bugis, setiap warna Baju *Bodo* yang dipakai oleh perempuan Bugis merepresentasikan usia dan martabat pemakainya. Warna jingga, dikenakan oleh anak remaja berusia 10-14 tahun; merah, untuk perempuan yang berusia 15-25 tahun; putih, dipakai oleh para pembantu dan dukun; hijau, dipakai oleh perempuan bangsawan, ungu dipakai oleh para janda. Baju *Bodo* dikenakan dengan sehelai kain sarung untuk bawahan dari pinggang hingga bagian kaki. Digunakan pada upacara adat, dan kini dalam perkembangannya dengan

berbagai adaptasinya, sudah dikenakan untuk berbagai keperluan baik untuk acara formal maupun non-formal.



Gambar 4. Foto Perempuan Berbaju *Bodo*
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Baju_Bodo)

Keberadaan Baju *Bodo* yang memiliki keunikan tersendiri baik dari bentuk, warna dan kelengkapan asesorisnya, banyak menginspirasi para pelukis di kota Makassar untuk dijadikan sebagai obyek melukis. Visualisasi Baju *Bodo* dalam lukisan pada pelukis di kota Makassar, nampaknya cukup variatif dalam hal olahan objek dan teknik. Namun kelengkapan elemen-elemen Baju *Bodo* tetap divisualisasikan secara lengkap seperti kalung, gelang, hiasan kepala, anting. Elemen-elemen tersebut beserta Baju *Bodonya* selalu menjadi satu rangkaian yang menjadi fokus pada lukisan. Sedangkan simbol warna tidak lagi menjadi pertimbangan untuk menunjukkan status tertentu dalam menggambarkan sosok pengguna Baju *Bodo*. Tetapi hanya semata-mata sebagai bentuk ekspresi dan pertimbangan estetis pelukisnya. Visualisasi kelengkapan elemen dan asesoris Baju *Bodo* selalu ditampilkan lengkap, namun garapan sosok pemakai Baju *Bodo* direpresentasikan dalam berbagai tampilan. *Potret Diri* karya Anggraini Herman misalnya, menggarap kostum Baju *Bodo* dan sosok perempuan dalam proporsi dan bentuk yang ideal sehingga menghadirkan obyek yang amat fotografis. Sedangkan AH Rimba, yang mengekspresikan imajinasinya pada lukisan berjudul *Gadis Baju Bodo* menggambarkan sosok perempuan yang mengenakan Baju *Bodo* dengan gaya yang amat dinamis. AH Rimba pun

memvisualisasikan Baju *Bodo* dan asesorisnya secara lengkap, namun dengan teknik sapuan kuas yang lebih ekspresif, dengan warna-warna kontras pada sisi tertentu dan gradasi warna pada bidang tertentu, menghadirkan penguatan visual sosok perempuan yang mengenakan Baju *Bodo* sebagai objek utamanya. Keseimbangan warna pada obyek dan latar belakang saling mendukung secara harmonis, dimana warna pada objek dan pada latar belakang senada. Sedangkan pelukis Ana Massaile, lebih menonjolkan pakaian Baju *Bodo* daripada sosok perempuan yang sedang menari. Baju *Bodo* ditampilkan secara lengkap beserta asesorisnya, sedangkan sosok perempuan yang menggunakan Baju *Bodo* tidak digarap secara detail, terutama pada wajah yang dibiarkan tidak berwajah. Sosok penari tersebut tidak punya mata, alis, hidung, mulut, namun memiliki postur tubuh yang ideal, sehingga meskipun tidak berwajah namun secara impresif sangat kuat menghadirkan sosok perempuan. Secara visual, Ana nampaknya ingin menonjolkan Baju *Bodo* dan aktivitas menari yang sedang dilakukan oleh sosok perempuan. Mencermati lukisan Baju *Bodo* dari ketiga pelukis ini dengan menghadirkan karakter lukisan yang berbeda, namun rupanya Baju *Bodo* beserta asesorisnya merupakan sesuatu yang harus dieksplitkan karena hanya dengan tampilan secara jelas, ciri Baju *Bodo* akan tetap terjaga. Sedangkan obyek lainnya seperti latar belakang, posisi dan gaya sosok perempuan pemakai Baju *Bodo* yang divisualisasikan sangat tergantung dari imajinasi pelukisnya.



(a)

(b)

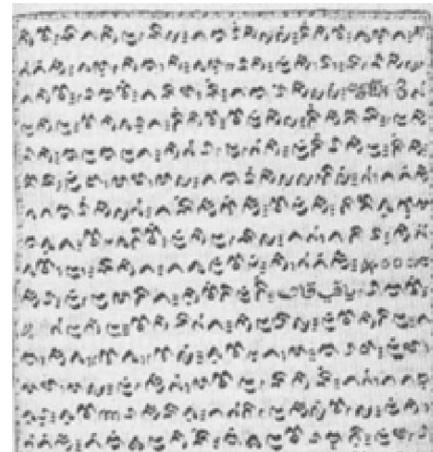


(c)

Gambar 5. Lukisan Perempuan Berbaju *Bodo* (a) Potret Diri karya Anggraini Herman (foto koleksi Anggraini), (b) Gadis Baju *Bodo* karya AH Rimba (foto koleksi AH Rimba), (c) Penari, karya Ana Massaile (foto koleksi Ana M)

c. Aksara, Mitos, dan Legenda

Aksara adalah suatu *sistem simbol visual* melalui goresan/tulisan pada batu, daun, kayu, kulit, *kertas*, atau pada kain sebagai media komunikasi/bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. Tulisan berisi *alfabet* dan *abjad* merupakan istilah yang berbeda karena merupakan tipe aksara berdasarkan klasifikasi fungsional. Unsur-unsur yang lebih kecil yang terkandung dalam suatu aksara antara lain: *grafem*, *huruf*, *diakritik*, *tanda baca*, dan lain-lain. Sulawesi Selatan memiliki aksara tersendiri yang disebut sebagai aksara *Lontara*. Kata *lontara* berasal dari bahasa Bugis-Makassar yang berarti daun lontar. Aksara *lontara* biasa pula disebut dengan aksara *Sulapa' Eppa'* (Bugis), *Sulapa Appa* (Makassar) (Mukhlis PaEni, 2009:291)



Gambar 6. Aksara Lontara Lontara (sumber: Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia 2009)

Mitos adalah cerita *prosa rakyat* yang menceritakan kisah-kisah pada masa lampau. Kisahnya, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, yang dianggap benar-benar terjadi oleh komunitasnya dan penganutnya. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang telah lama beredar dalam masyarakat yang dianggap sebagai sesuatu yang pernah terjadi. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia (Sutarto, 1996: 12-13).

Dalam menterjemahkan berbagai peristiwa sebagaimana diuraikan di atas, baik pada peninggalan budaya materil (artifak: aksara) maupun pada kebudayaan non-material (mitos dan legenda) dalam bentuk ekspresi seni lukis, pemahaman antropologi visual menjadi sangat penting dalam upaya memahami secara mendalam mengenai bentuk, peristiwa dan cerita yang utuh, untuk kemudian direkonstruksikan baik secara imajinatif maupun secara imitatif. Lukisan karya Moh. Thamrin Mappalahere yang berjudul *Citra Primitif* misalnya, mencoba berimajinasi imitatif terhadap aksara lontara dalam berbagai kemungkinan artistiknya tanpa meninggalkan bentuk visual dasar dari aksara lontara tersebut. Elemen aksara *lontara*, komposisi serta komponen visual lainnya secara keseluruhan membentuk satu kesatuan garapan dalam satu tema dengan citra *Sulapa' Eppa' / Sulapa' Appa'*. Meskipun sudah dalam bentuk lukisan, namun Moh. Thamrin Mappalahere tetap konsisten dengan tetap mengangkat nilai-nilai luhur dari *lontara'* sebagai media komunikasi untuk wejangan atau pesan-pesan luhur. Hal ini dibuktikan dengan memvisualisasikan aksara *lontara* dalam bentuk huruf, kata atau pun kalimat di antara olahan ekspresi estetik sebagai bagian dari lukisan *Citra Primitif*.

Amrullah Syam mencoba mengangkat suatu mitos yang telah lama diketahui dan berkembang dalam masyarakat tentang kekuatan unsur supranatural yang mengandung unsur irasional. Mitos tersebut adalah *Naga Sikoi'* (Naga yang saling mengait). Hanya saja Amrullah Syam mengolah rupa Naga sebagaimana persepsi visualnya tentang naga. Naga yang selama ini dipersepsikan sebagai binatang *super-power* yang mampu meluncurkan api dari mulutnya, namun sangat bersahabat dengan manusia. Untuk itu unsur api yang identik dengan naga tidak divisualisasikan. Sukma *Naga Sikoi'* diyakini mampu memberikan suatu stimulus aura positif dalam upaya menarik lawan jenis. Secara antropologi visual Amrullah Syam mampu mendeskripsikan elemen

visual dan semangat cara pandang (*ways of seeing*) posisi antara laki-laki dan perempuan. Cara pandang dan elemen visual yang saling mengait pada objek 2 (dua) naga tersebut berkonotasi adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan penggambaran demikian, nampak dengan jelas bahwa kekuatan aura *Naga Sikoi'* sebagai suatu benda supranatural memiliki magnet yang kuat untuk menggaet lawan jenis sebagaimana kepercayaan pada fenomena tersebut.

Lukisan Mike Turusy yang berjudul *"Battu Ratema ri Bulang"* terimajinasi dari lagu daerah Makassar yang menceritakan seseorang telah datang dari bulan serta bertanya dan berdialog dengan bintang-bintang. Cerita ini tidaklah mudah untuk direpresentasikan karena tidak jelas siapa sosok yang pernah ke bulan. Namun, Mike Turusy mencoba mengasosiasikan perahu Pinisi sebagai "sosok" yang mewakili "seseorang" yang telah datang dari bulan dan berbincang dengan bintang. Pemilihan obyek perahu Pinisi sebagai ikon untuk merepresentasikan orang dan atau sebagai asosiasi terhadap optimisme dan semangat. Karena itu, meminjam ikon perahu Pinisi sebagai pelaku yang datang dari bulan suatu ide yang kreatif. Terlepas dari gaya lukisan *surrealis* yang menandai ragam kekuatan seni lukis modern. Dalam konteks lukisan karya Mike Turusy ini, nampaknya berupaya menghadirkan seluruh elemen visual yang menandai keutuhan cerita legenda. Elemen-elemen itu adalah bumi, bulan, bintang dan planet lainnya dalam tata surya, serta sebuah perahu Pinisi dalam posisi stabil dan lengkap dalam berlayar beserta nahkoda kapal yang sigap seolah-olah sedang menantang samudera luas di lautan. Secara antropologi visual hal ini membuat sebuah fenomena berpindah dari suatu konteks realitas ke konteks imajinatif-visualitatif yang bermakna konotatif.



(a)



(b)



(c)

Gambar 7. Lukisan Interpretasi Aksara, Mitos dan Legenda (a) Citra Primitif Karya Moh.Thamrin M (foto Karta Jayadi), (b) Naga Sikoi, Karya Amrullah Syam (foto Koleksi Amrullah), (c) Batu Ratema ri Bulang Karya Mike Turusy (foto Koleksi Mike Turusy)

d. Pesona Alam

Pesona alam telah menjadi bagian romantisme setiap masa, setiap orang, setiap masyarakat dimana pun berada. Karena alam telah merupakan bagian dari kehidupan umat manusia sejak awal keberadaannya di muka bumi. Keakraban manusia dengan alam inilah yang membuat manusia mempunyai kemampuan menggambar dasar alam.

Dalam sejarah peradaban manusia dikenal bahwa sejak masa prasejarah, manusia telah mengenal lingkungan alam (flora dan fauna) yang menjadi kebutuhan hidup mereka, sebagai tempat tinggal dan bahan makanan, sekaligus tempat mereka membentuk kebudayaan yang kini sebagai sarana merekonstruksi berbagai perilaku dan artefak manusia masa lalu.

Perkembangan potensi dan daya kreativitas manusia, membuat tata nilai berkembang dan berpengaruh pada kebutuhan. Namun dalam beberapa hal terkadang meskipun cara berpikir, perilaku, dan kebutuhan berbeda namun dalam berekspresi memiliki tata visual yang senada dengan pertimbangan artistik yang berbeda pula. Sebagai contoh lukisan *Mappasa'* karya Artini S. yang terpesona dengan berbagai elemen terkait dengan suasana pasar. Dengan komposisi tanpa perspektif dengan menghadirkan seluruh benda serta suasana pasar untuk sekedar mengisi ruang kosong pada bidang gambar. Teknik ini mengingatkan pada lukisan dekoratif, namun dengan memvisualisasikan secara tegas elemen utama pada kegiatan *Mappasa'* yaitu kerbau, orang, dan rumah adat Toraja (*tongkonan*) membuat lukisan ini memiliki makna yang sangat

dalam karena menyentuh persoalan jati diri dan identitas kelas sosial masyarakat Toraja. *Mappasa'* berarti hari pasar, Artini S. sangat peka menangkap ikon-ikon Toraja sangat kental pada visualisasi keramaian pasar.

Di kota Makassar, Pelukis S. Mamala dikenal sebagai pelukis naturalis yang amat detail dalam menampilkan objek. Ia benar-benar berusaha mendalami sebuah suasana alam, kemudian membuat visualisasinya lebih tegas, lebih romantis bahkan lebih tajam dengan olahan warna yang natural. Ini berarti bahwa dalam memahami alam sebagai bagian dari kehidupan, maka tidak diperlukan suatu pemikiran simbolik untuk menemukan nilai dan visualisasi estetis baru yang merupakan hasil ekspresi individu secara internal. Namun S. Mamala hanya memindahkan realitas alam menjadi bentuk visual estetis berdimensi dua, dengan kekuatan perspektif dan pewarnaan yang imitatif.



(a)

(b)

Gambar 8. Lukisan Suasana dan Pemandangan Alam (a) *Mappasa'*, karya Artini S (dokumentasi Artini S), (b) *Playing Kecapi on the Bagan*, karya S. Mamala (dokumentasi S. Mamala)

Lain lagi dengan lukisan karya Ahmad Fauzy yang berjudul *Balla Lompoa*, yang berarti rumah adat besar. Ahmad Fauzy nampaknya berupaya mendokumentasikan artefak peninggalan kebudayaan yang masih dapat dijumpai saat ini. Kecemasan akan tergesurnya artefak dan peninggalan budaya lokal dari kehidupan modern, menjadi fokus utama Ahmad Fauzy.

Studi eksplorasi antropologi visual Ahmad Fauzy, menghasilkan pemahaman yang mendalam (*thick description*) secara visual, dengan olahan unsur garis yang membentuk obyeknya menjadi sangat detail. Pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui visualisasi lukisan Ahmad Fauzy menjadi renungan tersendiri dalam upaya pelestarian kebudayaan. Ia memaparkannya secara realistis sehingga makna denotatifnya sesuai dengan visualisasinya.

Sedangkan lukisan Budi Haryawan yang berjudul *Menuju Hidup Baru*, sangat cermat

menangkap elemen-elemen visual dan suasana dalam sebuah prosesi acara pernikahan adat Bugis-Makassar. Visualisasi ritual hantaran pengantin yang diekspresikan memberikan gambaran yang sangat lengkap, baik dari sisi peran orang-orang (*gesture*) sebagai pelaku utama, serta atmosfer lingkungan yang sangat tradisional. Tampilan visual yang diorganisasikan oleh Budi Haryawan keseluruhannya bersifat fotografis. Aspek antropologi visual sangat dominan tergambarkan secara ilustratif, dimana cara pandang budaya visibelnya sangat berkarakter dengan visualisasi ikon-ikon yang ditampilkan. Demikian pula dengan olahan elemen objek, satu persatu disentuh dengan kesempurnaan bentuk, warna dan proporsi. Dengan demikian, lukisan Menuju Hidup Baru ini, mampu melahirkan deskripsi yang standar bagi orang yang memiliki pemahaman budaya lokal yang baik. Meskipun itu tidak persisi sama pada tataran setiap orang, namun secara visual memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.



(a)

(b)

Gambar 9. Lukisan Suasana dan Pemandangan Alam (a) Balla Lompoa, Ahmad Fauzy (dokumentasi Ahmad Fauzy), (b) Menuju Hidup Baru (1998), Budi Haryawan (dokumentasi Budi Haryawan)

C. Kesimpulan

Keberadaan pelukis sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial kebudayaan dimana mereka berinteraksi dan berhubungan secara intens. Itulah sebabnya inspirasi dan ekspresi pelukis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan dan pengalamannya. Ragam kebudayaan lokal telah memperkaya kapasitas memori estetik setiap individu. Hal itu merupakan energi potensial yang dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai media untuk memproduksi budaya non-materil (pengetahuan, perilaku, dan lain-lain) dan memproduksi budaya materil (karya seni visual, benda-benda pakai lainnya). Salah satu karya seni visual adalah lukisan, merupakan karya seni dua dimensi yang inspirasinya dapat bersumber dari kebudayaan dan lingkungan alam dikemas secara imajinatif, intuitif, serta imitatif

dalam bentuk visual representasional dan atau non representasional. Kebudayaan sebagai sumber inspirasi dalam melukis, telah lama dilakukan oleh manusia ditandai dengan ditemukannya beberapa lukisan pada dinding gua pada masa primitif. Dalam perkembangan peradaban manusia, tradisi melukis terus beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mengkaji dan memahami keberadaan seni lukis, pendekatan antropologis, sosiologis, filosofis merupakan alat bedah pisau yang dapat membuka misteri “simbol” dibalik visualisasi yang ditampilkan. Bidang antropologi visual, merupakan ilmu yang mengkaji keberadaan dan fenomena visual mengenai cara pandang (*ways of seeing*) budaya visibel; penggunaan bahan dan sistem visual; produk seni dan budaya materi (*material culture*).

Keberadaan pelukis di kota Makassar telah menjadikan kebudayaan lokal Sulawesi Selatan sebagai identitas dalam menghasilkan produk visualisasi baru yang bertransformasi ke konteks 2 (dua) dimensi berupa lukisan. Nilai-nilai kebudayaan lokal telah ditelusuri dengan pemahaman deskripsi mendalam (*thick description*) sehingga mereka dapat memproduksi visualisasi ikon, simbol dengan merepresentasikan kebudayaan yang terinspirasi. Tulisan ini telah mengangkat beberapa kebudayaan materil dan non-materil Sulawesi Selatan sebagai sumber inspirasi pelukis di kota Makassar. Kebudayaan materil diantaranya: perahu Pinisi dan Baju *Bodo*. Sedangkan kebudayaan non materil diantaranya: aksara dan sastra lokal, mitos dan legenda. Sumber inspirasi lainnya adalah pesona alam yang menggam-barkan keindahan alam Sulawesi selatan. Perbedaan sudut pandang, gaya dan sensitivitas estetik dari masing-masing pelukis dalam mengekspresikan karyanya membuat lukisan dari satu sumber inspirasi (budaya) menghasilkan visualisasi yang berbeda. Hal ini merupakan kodrat produk seni budaya yang memang lahir dan diterima dengan sentuhan individu yang berbeda. Apalagi dalam lukisan telah terjadi transformasi material, tekstur, bentuk, warna, dan makna yang disandingkan padanya. Dengan demikian, makna pada lukisan selalu dimaksudkan sebagai representasi dari sebuah kebudayaan. Karena wujudnya yang berubah, maka lahirlah pemaknaan baru yang dapat terbangun, meskipun dengan segala tingkat transformasi pemaknaan yang ikut berubah. Menurut Madan Sarup (2008:48), “makna tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena muncul pada konteks yang berbeda-beda, tanda tidak pernah memiliki makna yang mutlak

sama. Makna tidak akan pernah sama dari satu konteks ke konteks yang lain; petanda akan selalu diubah oleh pelbagai macam mata rantai penanda yang menjeratnya”.

Kebudayaan lokal Sulawesi Selatan, sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni lukis telah ditunjukkan oleh pelukis di kota Makassar dengan berbagai sentuhan estetis individual dalam berbagai gaya. Lukisan-lukisan tersebut memiliki ciri khas dengan keberadaan objek budaya lokal sebagai sumber inspirasi. Dalam kegiatan pameran seni lukis, pelukis di kota Makassar aktif berpartisipasi baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Karya yang dipamerkan pada umumnya tema kebudayaan lokal Sulawesi Selatan. Dalam hal pemasaran, pelukis di kota Makassar tidak memiliki pasar seni secara khusus, namun bila kegiatan pameran seni lukis di gelar, para kolektor lokal maupun dari luar kerap mengoleksi karya seni lukis, terutama yang bertema kebudayaan lokal.

KEPUSTAKAAN

- Buhannan, Paul., Glazer, Mark. 1998. *High Point in Anthropology Second Edition*, New York: Alfred A. Knopf.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kay and Alder. 1999. *Coastal Planning and Management, vol. 8(2)*, John Wiley & Sons, Ltd.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke 8.
- PaEni, Mukhlis (editor umum). 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sistem Pengetahuan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa, Sastra, dan Aksara*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa, Seni Rupa dan Desain*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ruby, Jay. 1996. *Visual Anthropology. In Encyclopedia of Cultural Anthropology*, editors: David Levinson and Melvin Ember, New York: Henry Holt. and Company, vol. 4.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukralisme & Posmodernisme*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Sutarto. 1996. *Legenda Kasada, dan Karo Orang Tengger Lumajang*, Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Van Peursen, Cornelis Anthonie., Dick Hartoko. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.